

3 December 2024

## Ikhtisar

Dunia ekonomi Indonesia menunjukkan sinyal yang beragam; PMI Manufaktur naik tipis ke 49.6 di bulan November, meski masih tertahan di zona kontraksi selama lima bulan berturut-turut, yang mencerminkan permintaan yang lemah dan tekanan di sektor ketenagakerjaan. Inflasi mereda ke level terendah dalam tiga tahun sebesar 1.55%, didorong oleh melambatnya pertumbuhan harga pangan dan melemahnya konsumsi, meskipun kenaikan biaya transportasi dan akomodasi menyiratkan adanya pemulihan mobilitas. Proyeksi pertumbuhan PDB Bank Indonesia sebesar 4,8%-5,6% untuk tahun 2025 berpotensi mendapat tekanan dari ketidakpastian global, termasuk ketegangan perdagangan AS-Tiongkok dan masalah geopolitik. Momentum investasi tetap kuat di sektor infrastruktur, energi, dan pariwisata, dengan proyek-proyek besar seperti taman hiburan Jakarta Utara dan inisiatif energi hijau yang menunjukkan daya tarik Indonesia. Upaya untuk mendiversifikasi ekspor, menurunkan biaya logistik, dan mendorong transformasi digital sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan. Sementara itu, komitmen lingkungan Indonesia, termasuk peluncuran biodiesel B40 dan perjanjian perdagangan karbon, membuktikan adanya pergerakan menuju keberlanjutan, meski masih ada hambatan dalam implementasi. Dinamika politik, seperti rendahnya partisipasi pemilih di Jakarta dan diplomasi proaktif Prabowo, menunjukkan peluang dan tantangan dalam tata kelola dan kerja sama regional.

## Isu Utama

### Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan

**PMI Manufaktur Menguat Meski Masih Tertahan di Zona Kontraksi:** PMI Manufaktur Indonesia versi S&P Global tercatat di level 49.6 pada bulan November, menandakan kontraksi selama lima bulan berturut-turut, meskipun dengan laju yang lebih lambat dari bulan sebelumnya (49.2). Meski output dan aktivitas pembelian menunjukkan tanda-tanda stabilisasi, dengan pertumbuhan pertama dalam lima bulan terakhir, penurunan jumlah pesanan baru, termasuk permintaan luar negeri, menunjukkan rentannya pasar domestik dan internasional. Tingkat ketenagakerjaan juga menurun dengan level penurunan terparah dalam lebih dari tiga tahun, mencerminkan usaha dunia bisnis untuk mengurangi pengeluaran di tengah melemahnya permintaan, yang berpotensi meredam konsumsi rumah tangga. Kondisi rantai pasokan sedikit membaik, tetapi kenaikan biaya bahan baku dan tekanan mata uang mendorong inflasi biaya input....

...Dengan permintaan yang lemah dan ketidakpastian global, kami memperkirakan PMI akan tetap tertahan di antara level 49-50 hingga akhir tahun, dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi 2024 di 4,95%.

**Inflasi Mereda, Namun Kekhawatiran Konsumsi Tetap Ada:** Inflasi tahunan Indonesia mereda menjadi 1.55% pada November 2024, terendah sejak Juli 2021, mencerminkan permintaan yang lesu di tengah menurunnya keyakinan konsumen dan kontraksi yang berkepanjangan di sektor manufaktur. Inflasi harga pangan turun drastis ke 1.68% karena pasokan beras yang melimpah, sementara sektor perumahan, rekreasi, dan pendidikan juga mengalami penurunan tekanan harga. Namun, harga transportasi dan biaya akomodasi naik, menandakan adanya pemulihan mobilitas dan layanan. Inflasi bulanan naik sebesar 0.30%, yang paling tajam dalam delapan bulan, dipengaruhi salah satunya oleh volatilitas harga emas di tengah banyaknya masyarakat yang melakukan lindung nilai. Dengan konsumsi yang tetap lemah, inflasi yang lebih rendah menunjukkan hambatan dalam pencapaian target pertumbuhan 5%+ pemerintah.

**Prospek Pertumbuhan PDB di Tengah Dinamika Global:** Bank Indonesia memproyeksikan pertumbuhan PDB sebesar 4.8%-5.6% pada tahun 2025, didukung oleh permintaan domestik yang kuat dan belanja infrastruktur. Namun, ketidakpastian global, termasuk ketegangan perdagangan AS-Tiongkok di bawah Presiden Trump dan risiko geopolitik, dapat memengaruhi arus perdagangan dan investasi.

**Kebijakan Ketenagakerjaan:** Kenaikan upah minimum pemerintah sebesar 6.5% untuk tahun 2025 bertujuan untuk meningkatkan daya beli, tetapi telah menuai kritik dari para pelaku bisnis yang khawatir tentang kenaikan pengeluaran. Terlepas dari kekhawatiran ini, proyeksi pertumbuhan upah sebesar 6.3% menempatkan Indonesia di antara pasar dengan kinerja terbaik di Asia Tenggara dalam daya saing tenaga kerja.

**Reformasi Strategis Demi Efisiensi Fiskal:** Usulan pembentukan Kementerian Pendapatan Negara menunjukkan fokus Indonesia pada reformasi fiskal. Peningkatan kepatuhan pajak dan pengelolaan pendapatan yang efisien bertujuan untuk meningkatkan pendanaan untuk proyek-proyek penting, termasuk infrastruktur dan program sosial.

3 December 2024

**Momentum Investasi Lintas Sektor:** Minat investasi asing tetap kuat dalam infrastruktur, energi, dan manufaktur. Proyek-proyek utama, seperti Tuban Grass Root Refinery dan inisiatif energi hijau, menunjukkan komitmen Indonesia untuk menarik modal global. Laporan dari Qatar National Bank (QNB) menonjolkan fundamental ekonomi Indonesia yang kuat, termasuk demografi yang menguntungkan dan pemerintah yang pro-bisnis.

**Revitalisasi Pariwisata dan Properti:** Proyek-proyek besar seperti taman hiburan Jakarta Utara senilai USD 16 miliar dan sirkuit Formula 1 akan mendongkrak sektor pariwisata Indonesia. Proyek-proyek ini bertujuan untuk mendiversifikasi ekonomi, mengurangi ketergantungan sumber daya, dan meningkatkan daya saing global.

**Dinamika dan Tantangan Ekspor:** Ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas berpotensi menjadi hambatan, sebagaimana dibuktikan oleh melonjaknya harga kakao di tengah penurunan produksi. Sementara itu, perjanjian perdagangan karbon baru dengan Jepang dan negara-negara lain dapat membuka peluang untuk diversifikasi ekspor dan investasi yang berfokus pada keberlanjutan.

**Biaya Logistik Tetap Menjadi Kendala:** Biaya logistik yang tinggi, setara dengan 14.3% dari PDB, menjadi hambatan signifikan untuk mencapai target pertumbuhan pemerintah sebesar 8%. Proyek infrastruktur, termasuk jalur transmisi energi hijau dan program perumahan, bertujuan untuk mengurangi inefisiensi dan mendukung daya saing ekonomi.

## Energi dan Lingkungan

**Peluncuran Biodiesel B40 dan Target Emisi:** Program biodiesel B40 yang akan diluncurkan pada Januari 2025 diharapkan dapat memangkas emisi CO2 tahunan hingga 40 juta ton. Meskipun program ini menunjukkan komitmen Indonesia terhadap keberlanjutan, kekhawatiran atas ketergantungan proyek ini pada minyak kelapa sawit dan risiko deforestasi tetap ada.

**Rencana Pengurangan Emisi Metana PT Pertamina:** PT Pertamina, telah berkomitmen untuk mengurangi emisi metana hingga 40% pada tahun 2030. Hal ini sejalan dengan tujuan nasional untuk memposisikan Indonesia sebagai pemimpin dalam inisiatif terkait iklim.

**Ekspansi Pasar Karbon:** Perjanjian perdagangan karbon bilateral dengan Jepang dan diskusi dengan Inggris menunjukkan meningkatnya partisipasi Indonesia dalam sektor iklim global. Upaya ini bertujuan untuk menarik investasi dan meningkatkan kredibilitas ekonomi hijau Indonesia.

**Masalah Energi Terbarukan:** Target penghentian penggunaan batu bara Indonesia pada tahun 2050 membutuhkan investasi energi terbarukan senilai USD 1.2 triliun. Transisi tersebut mencakup peningkatan kapasitas tenaga surya, angin, dan tenaga air sambil mengatasi masalah regulasi dan keuangan.

**Masalah Polusi Plastik dan Ekspor Biomassa:** Sikap Indonesia terhadap pengurangan produksi plastik telah menuai kritik, sementara kekhawatiran atas penggundulan hutan yang terkait dengan ekspor biomassa telah mendapat sorotan dari mitra internasional, termasuk Korea Selatan.

## Ekonomi Digital dan Inovasi

**Pertumbuhan Sektor Teknologi:** Ketertarikan Apple untuk mendirikan pabrik di Indonesia mencerminkan semakin pentingnya Indonesia dalam lanskap teknologi global. Langkah ini sejalan dengan inisiatif pemerintah untuk mengembangkan infrastruktur digital dan mendorong inovasi.

**Program Desa Digital:** Rencana Indonesia untuk mengedukasi masyarakat di seluruh 75.265 desa Indonesia menjadi masyarakat yang maju secara digital pada tahun 2025 menunjukkan komitmen pemerintah untuk menjembatani kesenjangan perkotaan-pedesaan dan meningkatkan konektivitas.

**Masalah Peer-to-Peer Lending:** Praktik pinjaman P2P ilegal mengancam kredibilitas sektor fintech Indonesia yang sedang berkembang pesat. Pengawasan regulasi perlu diperkuat untuk melindungi konsumen dan mendorong inklusi keuangan berkelanjutan.

**Kemajuan E-Government:** Penerapan paspor elektronik 100% dan digitalisasi layanan publik menunjukkan fokus Indonesia pada modernisasi tata kelola dan penyelarasan dengan standar global.

## Politik dan Dinamika Daerah

**Pilkada Jakarta dan Apatisme Pemilih:** Rekor partisipasi pemilih yang rendah dalam Pilkada Jakarta mencerminkan meningkatnya ketidakpuasan publik terhadap elit politik. Analisis menyarankan perlunya transparansi dan inklusivitas yang lebih besar untuk membangun kembali kepercayaan publik.

**Diplomasi Proaktif di Bawah Prabowo:** Keterlibatan Presiden Prabowo di KTT APEC dan G20 telah menuai pujian karena memajukan agenda regional dan global Indonesia. Namun, sejumlah pihak mempertanyakan koherensi kebijakan luar negerinya, khususnya terkait Laut Cina Selatan dan hubungan perdagangan.

3 December 2024

**Tantangan Geopolitik Pasca Kemenangan Trump:** Indonesia bersiap menghadapi peningkatan impor Tiongkok karena ketegangan perdagangan AS-Tiongkok meningkat. Para pembuat kebijakan juga menjajaki mekanisme perdagangan alternatif di tengah ketidakpastian WTO, yang menunjukkan kemampuan beradaptasi dalam menavigasi dinamika global.

**ASEAN dan Kerja Sama Regional:** Fokus Indonesia pada penguatan hubungan dengan negara-negara Melanesian Spearhead Group dan mitra ASEAN lainnya menunjukkan peran vitalnya dalam stabilitas regional dan integrasi ekonomi.

## Analisis

**Fundamental Ekonomi yang Tangguh:** Demografi yang menguntungkan dan investasi infrastruktur diharapkan dapat mempertahankan pertumbuhan Indonesia meskipun ada ketidakpastian global.

**Transisi Lingkungan dan Energi:** Target iklim yang ambisius membutuhkan investasi besar dan reformasi regulasi untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan komitmen keberlanjutan.

**Peluang Transformasi Digital:** Inisiatif strategis dalam teknologi dan infrastruktur digital memposisikan Indonesia untuk pertumbuhan jangka panjang yang signifikan, meskipun kejelasan regulasi tetap penting.

**Stabilitas dan Inklusivitas Politik:** Apatisme pemilih menandakan perlunya reformasi untuk meningkatkan tata kelola dan memperkuat keterlibatan demokrasi.

## Pergerakan Pasar

Pasar Asia menunjukkan kinerja yang beragam hari ini, mencerminkan sikap pasar yang berbeda-beda dalam menyikapi sentimen global. Indeks Nikkei Jepang naik 0.8% ke 38,513, dan indeks Hang Seng Hong Kong naik 0.7% ke 19,550. Shanghai Composite naik 1.1% ke 3.364, di tengah optimisme investor terhadap stimulus Tiongkok. Kospi Korea Selatan turun tipis 0.1% ke 2,455, sementara STI Singapura naik tipis 0.3% ke 3,751.

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menghadapi tekanan signifikan, turun 0.95% ke 7,047. Penurunan juga terlihat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang ditutup di level 216.7 (-0.35%). Investor asing mencatatkan aksi jual bersih (net sell) dengan total nilai transaksi keluar (outflow) yang cukup besar, yakni sebesar IDR 1,259.4 miliar di pasar reguler dan IDR 20.1 miliar di pasar negosiasi.

Kinerja sektoral menunjukkan tren yang beragam, dengan sektor energi (IDXENER) muncul sebagai sektor dengan kenaikan tertinggi, didukung oleh kinerja saham-saham seperti ADRO yang melonjak 11.1% ke IDR 2,310 dan DSSA yang naik 3% ke IDR 37,400. Sementara itu, sektor siklikal (IDXCYC) mendapat tekanan, terbebani oleh penurunan saham-saham big cap seperti Bank Central Asia (BBCA) dan Astra International (ASII).

ADRO (+11.1%), DSSA (+3.0%), dan BREN (+1.5%) muncul sebagai top leading movers, sementara BBCA (-2.5%), Bank Mandiri (BMRI) (-2.4%), dan Bank Rakyat Indonesia (BBRI) (-1.9%) menjadi top lagging movers. Aksi jual saham-saham perbankan turun menekan IHSG, dengan investor asing mengurangi posisi di BBRI (IDR 4,170, -1.9%) dan BBCA (IDR 9,750, -2.5%).

Sebaliknya, sejumlah saham mencatatkan arus masuk asing yang kuat, termasuk United Tractors (UNTR), yang naik 2.3% ke IDR 27,400, Petrosea (PTRO) yang melonjak 10.9% ke IDR 21,875, serta PGAS yang naik 3.3% ke IDR 1,570.

Harga komoditas cenderung mixed. Harga emas turun tipis 0.3% ke USD 2,636 per ons, sementara minyak mentah Brent naik 1.0% ke USD 73 per barel, didukung oleh ekspektasi penurunan pasokan global. Nilai tukar USD/IDR menguat 0.3% ke IDR 15,900 per USD.

Perdagangan hari ini mencerminkan sentimen risk-off di ekuitas Indonesia, yang dipengaruhi oleh aksi profit-taking di sektor-sektor utama dan arus keluar asing yang terus-menerus. Namun, minat selektif pada saham-saham terkait energi dan infrastruktur menunjukkan rotasi ke sektor defensif di tengah volatilitas pasar.

## Fixed Income

Pasar obligasi berdenominasi rupiah dibuka melemah di awal minggu ini, di tengah depresiasi berkelanjutan nilai tukar rupiah. Indeks obligasi Indonesia (IOBI) turun 0.09%, dengan return year-to-date sebesar 4.85%. Imbal hasil obligasi pemerintah acuan 10 tahun Indonesia (FR0100) naik tipis ke 6.85%, yang menunjukkan meningkatnya kehati-hatian investor di tengah volatilitas pasar. Sementara itu, rupiah melemah 58 poin, ditutup di IDR 15,906 per USD, karena tekanan global membebani mata uang negara berkembang. Imbal hasil Treasury AS 10 tahun naik 0.043 basis poin ke 4.211%, membuat aset berdenominasi USD relatif lebih menarik.

Dari sisi aktivitas perdagangan, volume pasar obligasi mengalami penurunan tajam sebesar 43.14% ke IDR 13.72 triliun, turun dari IDR 24.13 triliun pada sesi sebelumnya. Namun, frekuensi perdagangan meningkat sebesar 29.58%, naik dari 3,103 menjadi 4,021 transaksi.

3 December 2024

Divergensi ini menunjukkan meningkatnya minat pada perdagangan dengan lot yang lebih kecil, mungkin karena investor melakukan rebalancing portofolio di tengah dinamika pasar yang berubah.

Kombinasi dari melemahnya rupiah, kenaikan imbal hasil UST, dan penurunan harga obligasi menunjukkan sentimen kehati-hatian di pasar obligasi domestik. Investor mungkin tetap fokus pada perkembangan eksternal, termasuk sinyal kebijakan moneter AS, sambil tetap mencermati stabilitas mata uang domestik.

### Obligasi Treasury AS 10 Tahun

Imbal hasil obligasi Treasury AS 10 tahun naik ke atas 4.2% pada hari Senin, mengakhiri tren penurunan selama dua minggu, di tengah optimisme terkait prospek ekonomi AS menuju tahun 2025. Kenaikan imbal hasil ini bertepatan dengan rebound dolar AS, menyusul peringatan Presiden terpilih AS Donald Trump pada akhir pekan tentang tarif 100% pada negara-negara BRICS jika mereka menciptakan atau mendukung mata uang baru untuk menyaingi dolar. Sementara itu, di sisi kebijakan moneter, pasar sekarang memperkirakan probabilitas 67% untuk penurunan suku bunga sebesar 25 basis poin oleh Federal Reserve bulan ini, naik dari 53% di minggu sebelumnya. Investor akan mencermati data pasar tenaga kerja dan pidato mendatang dari pejabat Federal Reserve minggu ini untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang kebijakan suku bunga di masa mendatang.

### Outlook

Pasar obligasi Indonesia diperkirakan akan tetap tertekan dalam jangka pendek, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan domestik. Depresiasi rupiah ke IDR 15,906 per USD, ditambah dengan kenaikan imbal hasil Treasury AS (UST 10Y di 4.211%), menunjukkan faktor global yang menekan aset pasar berkembang. Faktor-faktor ini dapat terus membebani permintaan obligasi berdenominasi rupiah, karena imbal hasil yang lebih tinggi di AS membuat aset bebas risiko lebih menarik bagi investor global.

Kenaikan tipis imbal hasil obligasi negara acuan 10 tahun (FR0100) ke 6.85% menunjukkan sentimen hati-hati di kalangan investor, yang mencerminkan kekhawatiran atas stabilitas mata uang dan pengetatan moneter global. Namun, return year-to-date ICBI yang mencapai 4.85% menunjukkan bahwa pasar masih menawarkan imbal hasil yang kompetitif dibandingkan dengan instrumen regional lainnya.

Terkait dinamika perdagangan, penurunan tajam volume transaksi menjadi IDR 13.72 triliun dari IDR 24.13 triliun pada sesi sebelumnya mengindikasikan pergeseran ke arah sentiment risk-off. Peningkatan frekuensi transaksi (naik 29.58% menjadi 4,021 transaksi) menunjukkan aktivitas pasar yang sedang berlangsung, meskipun dengan fokus pada transaksi yang lebih kecil, kemungkinan karena investor melakukan rebalancing portofolio sebagai respons terhadap volatilitas.

Ke depannya, kinerja pasar obligasi akan bergantung pada beberapa faktor:

- **Stabilitas Nilai Tukar:** Pelemahan Rupiah lebih lanjut dapat mengurangi minat asing terhadap obligasi Indonesia, terutama karena risiko mata uang meningkat.

- **Kebijakan Moneter Global:** Keputusan Federal Reserve AS tentang suku bunga akan tetap menjadi pendorong utama, karena imbal hasil yang lebih tinggi dari obligasi Treasury AS dapat memicu arus keluar dana dari pasar negara berkembang.

- **Kebijakan Moneter Domestik:** Respons Bank Indonesia terhadap depresiasi rupiah dan tekanan inflasi akan sangat penting dalam menjaga kepercayaan investor.

Meskipun ada hambatan jangka pendek, pasar obligasi Indonesia terus menghadirkan peluang bagi investor yang mencari imbal hasil yang relatif tinggi. Stabilisasi nilai tukar rupiah, yang dibarengi dengan meredanya tekanan dari pengetatan moneter global, dapat mendukung pemulihan permintaan obligasi berdenominasi rupiah dalam jangka menengah.

Imbal hasil (yield) Surat Utang Negara (SUN) acuan 10 tahun melemah minggu lalu, meski sempat naik di awal minggu. Selama imbal hasil tidak naik di atas 6.91%, ada potensi penurunan ke arah 6.7-6.65, mengikuti pola rising wedge (terantau sejak awal September 2024).

**3 December 2024**

## **Strategi**

Berdasarkan grafik RRG (Relative Rotation Graph), sebagian besar imbal hasil SUN tenor pendek menunjukkan tren naik, mempersempit selisih dengan imbal hasil acuan 10 tahun. Khususnya, tenor 4 tahun sudah mulai unggul dibandingkan dengan acuan 10 tahun. Namun, tenor 1 dan 2 tahun masih semakin tertinggal dari acuan 10 tahun.

Mengingat dinamika pasar, kami sarankan untuk mengadopsi pendekatan defensif dengan instrumen berikut:

**INDOGB: FR86, FR56, FR91, FR74, FR96**

**INDOGB: PBS21, PBS012**

# DAILY ECONOMIC INSIGHTS



3 December 2024

## Macro Forecasts

Macro	2023A	2024F	2025F
GDP (% YoY)	5.1	4.9	5.0
Inflation (% YoY)	2.6	1.8	3.0
Current Account Balance (% GDP)	-0.1	-0.7	-1.2
Fiscal Balance (% to GDP)	-1.7	-2.7	-2.9
BI 7DRRR (%)	6.0	5.75	5.5
10Y. Government Bond Yield (%)	6.6	6.8	7.0
Exchange Rate (USD/IDR)	15,399	15,900	16,300

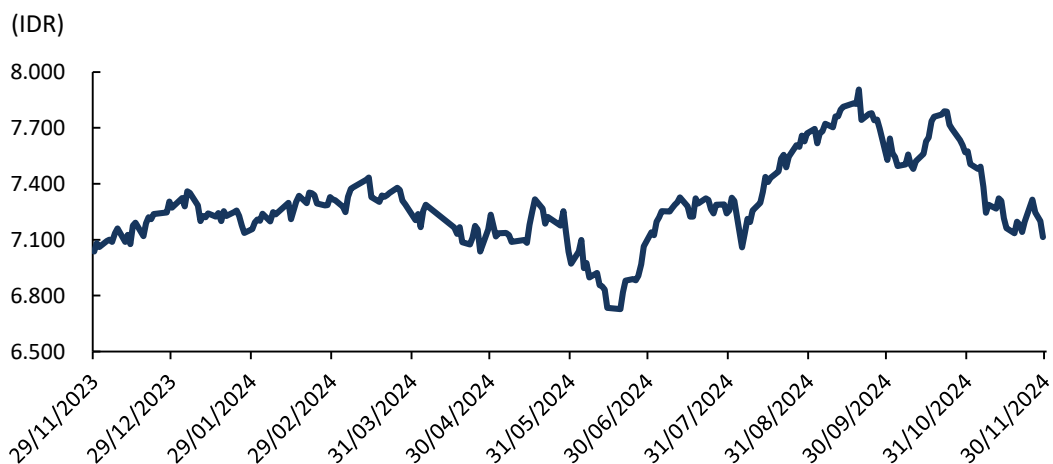
Source: SSI Research

## Currencies

Currency Pair	Index, Last	Currency Pair	Index, Last
AUD / USD	0.6	AUD / IDR	10,332
CNY / USD	7.2	CNY / IDR	2,187
EUR / USD	1.0	EUR / IDR	16,704
GBP / USD	1.2	GBP / IDR	20,193
HKD / USD	7.7	HKD / IDR	2,044
JPY / USD	150	JPY / IDR	106
MYR / USD	4.4	MYR / IDR	3,566
NZD / USD	0.5	NZD / IDR	9,387
SAR / USD	3.7	SAR / IDR	4,234
SGD / USD	1.3	SGD / IDR	11,818
		USD / IDR	15,906

Source: STAR, SSI Research

## JCI Chart Intraday



Source: Bloomberg, SSI Research

# DAILY ECONOMIC INSIGHTS



3 December 2024

## Net Foreign Flow: IDR 1.28 tn **Outflow**

Stock	% TVAL	Last	% CHG	% MTD	% YTD	NVAL (IDR bn)
BBRI	7.5	4,170	-1.8	-1.8	-27.1	-545
BBCA	4.6	9,750	-2.5	-2.5	3.7	-419
BBNI	1.0	4,710	-5.4	-5.4	-12.3	-138
ADRO	1.6	2,310	11.0	11.0	-2.9	-90
BUMI	0.3	138	-6.1	-6.1	62.3	-51
BMRI	3.8	6,000	-2.4	-2.4	-0.8	-40
BRMS	0.3	398	-3.8	-3.8	134.1	-27
GOTO	1.1	70	-1.4	-1.4	-18.6	-26
KLBF	0.1	1,475	-1.6	-1.6	-8.3	-18
AMMN	0.2	9,025	0.2	0.2	37.7	-14

Source: STAR, SSI Research

## Index Stock Mover Summary

Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)	Stock	% CHG	JCI (+)	M.CAP (IDR tn)
BREN	1.5	32.32	900	BBCA	-2.5	-73.72	1190
TPIA	1.4	20.90	610	BMRI	-2.4	-33.49	554
DSSA	2.9	20.01	288	BBRI	-1.8	-29.00	626
ADRO	11.0	17.09	71	BBNI	-5.4	-24.09	174
SRTG	12.7	8.85	32	ASII	-3.1	-15.65	200
PNBN	6.7	6.91	45	BRPT	-5.2	-10.19	76
UNTR	2.3	5.63	102	BUMI	-6.1	-8.07	51
PTRO	10.8	5.24	22	TLKM	-1.1	-7.18	265
AMMN	0.2	4.38	654	BRIS	-2.0	-6.62	130
EMTK	4.9	3.55	31	MAPA	-8.6	-6.54	29

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

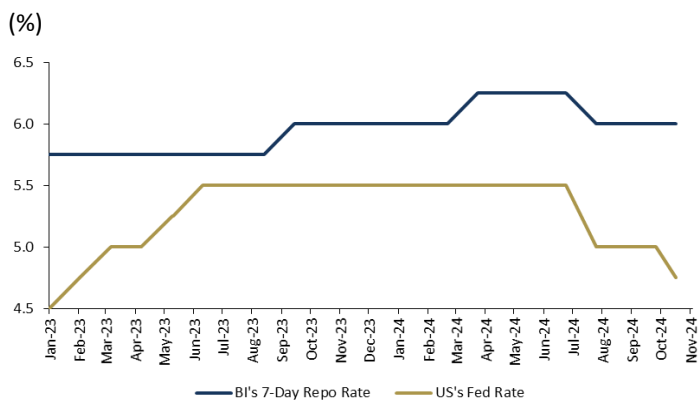
## Daily Sector Summary

SECTOR	TVAL	%TVAL	FNVAL	FBVAL	DBVAL	FSVAL	DSVAL
IDXFINANCE	4.2T	39.6	-1,138.9B	1.8T	2.4T	3.0T	1.2T
IDXENERGY	2.2T	20.7	-83.4B	343.2B	1.9T	426.6B	1.8T
IDXBASIC	1.0T	9.4	-67.8B	203.3B	864.7B	271.2B	796.8B
IDXHEALTH	155.0B	1.4	-30.3B	34.2B	120.7B	64.6B	90.4B
IDXTECHNO	378.3B	3.5	-19.8B	125.8B	252.5B	145.7B	232.6B
IDXNONCYC	658.5B	6.2	-17.3B	291.5B	366.9B	308.8B	349.6B
IDXCYCLIC	525.0B	4.9	-13.4B	72.7B	452.2B	86.2B	438.8B
IDXINFRA	464.6B	4.3	-8.2B	148.9B	315.6B	157.2B	307.3B
IDXTRANS	36.3B	0.3	-2.2B	2.9B	33.3B	5.2B	31.1B
COMPOSITE	10.6T	100.0		3.3T	7.2T	4.6T	5.9T
IDXPROPERT	383.9B	3.6	18.4B	103.7B	280.1B	85.2B	298.6B
IDXINDUST	453.1B	4.2	83.3B	197.3B	255.7B	114.0B	339.0B

Source: Bloomberg, STAR, SSI Research

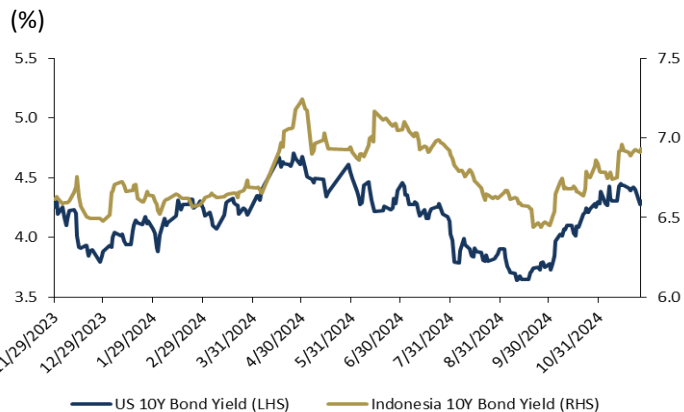
3 December 2024

## Monetary Policy



Source: Bloomberg, SSI Research

## Indonesia 10Y Bond Yield vs. U.S. 10Y Treasury Yield



Source: Bloomberg, SSI Research



3 December 2024

## INDOGB Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	FR81	8/1/2019	6/15/2025	0.54	6.5%	99.98	6.5%	6.4%	100.03	8.74	Cheap	0.53
2	FR40	9/21/2006	9/15/2025	0.79	11.0%	103.36	6.5%	6.5%	103.43	1.79	Cheap	0.75
3	FR84	5/4/2020	2/15/2026	1.21	7.3%	101.02	6.3%	6.5%	100.86	(16.04)	Expensive	1.16
4	FR86	8/13/2020	4/15/2026	1.37	5.5%	98.43	6.7%	6.5%	98.69	20.64	Cheap	1.32
5	FR37	5/18/2006	9/15/2026	1.79	12.0%	109.04	6.5%	6.5%	109.07	(2.15)	Expensive	1.61
6	FR56	9/23/2010	9/15/2026	1.79	8.4%	102.91	6.6%	6.5%	103.04	6.21	Cheap	1.65
7	FR90	7/8/2021	4/15/2027	2.37	5.1%	96.57	6.7%	6.6%	96.84	13.19	Cheap	2.23
8	FR59	9/15/2011	5/15/2027	2.45	7.0%	100.72	6.7%	6.6%	100.91	8.43	Cheap	2.27
9	FR42	1/25/2007	7/15/2027	2.62	10.3%	108.55	6.6%	6.6%	108.64	2.60	Cheap	2.32
10	FR94	3/4/2022	1/15/2028	3.12	5.6%	96.74	6.8%	6.6%	97.12	13.81	Cheap	2.86
11	FR47	8/30/2007	2/15/2028	3.21	10.0%	109.37	6.7%	6.6%	109.56	4.82	Cheap	2.79
12	FR64	8/13/2012	5/15/2028	3.45	6.1%	98.22	6.7%	6.7%	98.38	5.29	Cheap	3.13
13	FR95	8/19/2022	8/15/2028	3.71	6.4%	98.95	6.7%	6.7%	99.04	2.38	Cheap	3.32
14	FR99	1/27/2023	1/15/2029	4.13	6.4%	99.92	6.4%	6.7%	98.94	(27.71)	Expensive	3.63
15	FR71	9/12/2013	3/15/2029	4.29	9.0%	108.16	6.8%	6.7%	108.42	5.85	Cheap	3.57
16	101	11/2/2023	4/15/2029	4.37	6.9%	100.50	6.7%	6.7%	100.61	2.52	Cheap	3.78
17	FR78	9/27/2018	5/15/2029	4.45	8.3%	105.59	6.8%	6.7%	105.82	5.49	Cheap	3.78
18	104	8/22/2024	7/15/2030	5.62	6.5%	98.63	6.8%	6.8%	98.71	1.60	Cheap	4.71
19	FR52	8/20/2009	8/15/2030	5.71	10.5%	117.40	6.8%	6.8%	117.35	(1.80)	Expensive	4.47
20	FR82	8/1/2019	9/15/2030	5.79	7.0%	100.81	6.8%	6.8%	101.00	3.75	Cheap	4.74
21	FR87	8/13/2020	2/15/2031	6.21	6.5%	98.29	6.8%	6.8%	98.46	3.16	Cheap	5.13
22	FR85	5/4/2020	4/15/2031	6.37	7.8%	104.24	6.9%	6.8%	104.77	9.63	Cheap	5.07
23	FR73	8/6/2015	5/15/2031	6.45	8.8%	109.52	6.9%	6.8%	109.95	7.58	Cheap	5.06
24	FR54	7/22/2010	7/15/2031	6.62	9.5%	114.15	6.8%	6.8%	114.05	(2.27)	Expensive	5.06
25	FR91	7/8/2021	4/15/2032	7.38	6.4%	97.21	6.9%	6.9%	97.23	0.29	Cheap	5.86
26	FR58	7/21/2011	6/15/2032	7.54	8.3%	107.63	6.9%	6.9%	108.04	6.46	Cheap	5.67
27	FR74	11/10/2016	8/15/2032	7.71	7.5%	103.55	6.9%	6.9%	103.70	2.27	Cheap	5.94
28	FR96	8/19/2022	2/15/2033	8.21	7.0%	100.48	6.9%	6.9%	100.66	2.68	Cheap	6.30
29	FR65	8/30/2012	5/15/2033	8.46	6.6%	98.12	6.9%	6.9%	98.25	2.02	Cheap	6.50
30	FR100	8/24/2023	2/15/2034	9.21	6.6%	98.45	6.9%	6.9%	97.96	(7.56)	Expensive	6.92
31	FR68	8/1/2013	3/15/2034	9.29	8.4%	109.28	7.0%	6.9%	109.77	6.47	Cheap	6.58
32	FR80	7/4/2019	6/15/2035	10.54	7.5%	103.61	7.0%	7.0%	103.91	3.91	Cheap	7.33
33	FR103	8/8/2024	7/15/2035	10.62	6.8%	98.37	7.0%	7.0%	98.35	(0.35)	Expensive	7.57
34	FR72	7/9/2015	5/15/2036	11.46	8.3%	109.48	7.0%	7.0%	109.79	3.59	Cheap	7.69
35	FR88	1/7/2021	6/15/2036	11.55	6.3%	94.95	6.9%	7.0%	94.15	(10.51)	Expensive	8.09
36	FR45	5/24/2007	5/15/2037	12.46	9.8%	122.31	7.0%	7.0%	122.45	1.23	Cheap	7.83
37	FR93	1/6/2022	7/15/2037	12.63	6.4%	96.01	6.9%	7.0%	94.65	(17.00)	Expensive	8.60
38	FR75	8/10/2017	5/15/2038	13.46	7.5%	103.74	7.1%	7.0%	103.98	2.68	Cheap	8.66
39	FR98	9/15/2022	6/15/2038	13.55	7.1%	101.25	7.0%	7.0%	100.74	(5.86)	Expensive	8.70
40	FR50	1/24/2008	7/15/2038	13.63	10.5%	129.99	7.0%	7.0%	130.00	(0.24)	Expensive	8.09
41	FR79	1/7/2019	4/15/2039	14.38	8.4%	111.85	7.0%	7.1%	111.82	(0.47)	Expensive	8.74
42	FR83	11/7/2019	4/15/2040	15.38	7.5%	104.19	7.0%	7.1%	104.02	(1.96)	Expensive	9.30
43	FR57	4/21/2011	5/15/2041	16.46	9.5%	123.23	7.1%	7.1%	123.31	0.55	Cheap	9.24
44	FR62	2/9/2012	4/15/2042	17.38	6.4%	93.27	7.1%	7.1%	92.94	(3.53)	Expensive	10.28
45	FR92	7/8/2021	6/15/2042	17.55	7.1%	100.50	7.1%	7.1%	100.36	(1.47)	Expensive	10.02
46	FR97	8/19/2022	6/15/2043	18.55	7.1%	100.89	7.0%	7.1%	100.30	(5.77)	Expensive	10.31
47	FR67	7/18/2013	2/15/2044	19.22	8.8%	118.28	7.0%	7.1%	117.18	(9.57)	Expensive	10.20
48	FR76	9/22/2017	5/15/2048	23.47	7.4%	103.60	7.1%	7.1%	103.15	(3.95)	Expensive	11.49
49	FR89	1/7/2021	8/15/2051	26.72	6.9%	97.81	7.1%	7.1%	97.58	(2.10)	Expensive	12.22
50	FR102	1/5/2024	7/15/2054	29.64	6.9%	97.92	7.0%	7.1%	97.83	(0.74)	Expensive	12.56
51	FR105	8/27/2024	7/15/2064	39.65	6.9%	97.83	7.0%	6.9%	99.58	13.16	Cheap	13.47

Source: Bloomberg, SSI Research

3 December 2024

## INDOIS Bonds Valuation

No.	Series	Issue Date	Maturity Date	Tenure (Year)	Coupon Rate	Actual Price	Yield to Maturity	Yield Curve	Valuation Price	Spread to YC (bps)	Recommendation	Duration
1	PBS036	8/25/2022	8/15/2025	0.70	5.4%	99.46	6.2%	6.4%	99.34	(19.47)	Expensive	0.69
2	PBS017	1/11/2018	10/15/2025	0.87	6.1%	99.89	6.2%	6.4%	99.80	(11.59)	Expensive	0.85
3	PBS032	7/29/2021	7/15/2026	1.62	4.9%	97.01	6.9%	6.4%	97.73	48.35	Cheap	1.56
4	PBS021	12/5/2018	11/15/2026	1.95	8.5%	103.75	6.4%	6.4%	103.83	3.21	Cheap	1.82
5	PBS003	2/2/2012	1/15/2027	2.12	6.0%	99.58	6.2%	6.4%	99.24	(17.61)	Expensive	1.99
6	PBS020	10/22/2018	10/15/2027	2.87	9.0%	106.47	6.5%	6.4%	106.67	6.45	Cheap	2.54
7	PBS018	6/4/2018	5/15/2028	3.45	7.6%	103.31	6.5%	6.4%	103.60	8.98	Cheap	3.07
8	PBS030	6/4/2021	7/15/2028	3.62	5.9%	97.34	6.7%	6.5%	98.16	26.15	Cheap	3.26
9	PBSG1	9/22/2022	9/15/2029	4.79	6.6%	99.67	6.7%	6.5%	100.48	19.64	Cheap	4.08
10	PBS023	5/15/2019	5/15/2030	5.45	8.1%	106.54	6.7%	6.5%	107.19	13.58	Cheap	4.48
11	PBS012	1/28/2016	11/15/2031	6.96	8.9%	112.01	6.7%	6.6%	112.52	8.35	Cheap	5.35
12	PBS024	5/28/2019	5/15/2032	7.45	8.4%	109.55	6.7%	6.6%	110.19	10.22	Cheap	5.69
13	PBS025	5/29/2019	5/15/2033	8.45	8.4%	109.82	6.8%	6.7%	110.97	16.81	Cheap	6.24
14	PBS029	1/14/2021	3/15/2034	9.29	6.4%	97.87	6.7%	6.7%	97.88	(0.07)	Expensive	6.95
15	PBS022	1/24/2019	4/15/2034	9.37	8.6%	112.97	6.7%	6.7%	113.33	4.60	Cheap	6.65
16	PBS037	6/23/2021	6/23/2036	11.56	6.5%	97.73	6.8%	6.7%	98.11	4.75	Cheap	8.06
17	PBS004	2/16/2012	2/15/2037	12.21	6.1%	93.82	6.9%	6.8%	94.54	9.05	Cheap	8.54
18	PBS034	1/13/2022	6/15/2039	14.54	6.5%	96.78	6.9%	6.8%	97.17	4.38	Cheap	9.29
19	PBS007	9/29/2014	9/15/2040	15.80	9.0%	120.09	6.9%	6.8%	120.78	6.01	Cheap	9.07
20	PBS039	1/11/2024	7/15/2041	16.63	6.6%	98.07	6.8%	6.8%	97.87	(2.15)	Expensive	10.04
21	PBS035	3/30/2022	3/15/2042	17.29	6.8%	98.26	6.9%	6.9%	98.99	7.17	Cheap	10.12
22	PBS005	5/2/2013	4/15/2043	18.38	6.8%	98.47	6.9%	6.9%	98.82	3.33	Cheap	10.50
23	PBS028	7/23/2020	10/15/2046	21.88	7.8%	109.82	6.9%	6.9%	109.55	(2.35)	Expensive	11.09
24	PBS033	1/13/2022	6/15/2047	22.55	6.8%	98.28	6.9%	6.9%	98.26	(0.25)	Expensive	11.47
25	PBS015	7/21/2017	7/15/2047	22.63	8.0%	112.63	6.9%	6.9%	112.46	(1.54)	Expensive	11.18
26	PBS038	12/7/2023	12/15/2049	25.05	6.9%	98.21	7.0%	6.9%	99.46	10.65	Cheap	11.82

Source: Bloomberg, SSI Research

3 December 2024

Research Team			
Harry Su	Managing Director of Research, Digital Production	harry.su@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Prasetya Gunadi	Head of Equity Research, Strategy, Banking	prasetya.gunadi@samuel.co.id	+6221 2854 8320
Fithra Faisal Hastiadi, Ph.D	Senior Economist	fithra.hastiadi@samuel.co.id	+6221 2854 8100
Farras Farhan	Commodity, Plantation, Media, Technology	farras.farhan@samuel.co.id	+6221 2854 8346
Jonathan Guyadi	Consumer, Retail, Healthcare, Cigarettes	jonathan.guyadi@samuel.co.id	+6221 2854 8846
Jason Sebastian	Telco, Tower, Auto	jason.sebastian@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Adolf Richardo	Editor	adolfo.richardo@samuel.co.id	+6221 2864 8397
Ashalia Fitri Yuliana	Research Associate	ashalia.fitri@samuel.co.id	+6221 2854 8389
Brandon Boedhiman	Research Associate	brandon.boedhiman@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Belva Monica	Research Associate, Poultry	belva.monica@samuel.co.id	+6221 2854 8339
Ahnaf Yassar	Research Associate, Toll Roads, Property, Cement	ahnaf.yassar@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Hernanda Cahyo Suryadi	Research Associate, Mining Contracting	hernanda.cahyo@samuel.co.id	+6221 2854 8110
Steven Prasetya	Research Associate, Renewables	steven.prasetya@samuel.co.id	+6221 2854 8392
Fadhlan Banny	Research Associate	fadhlan.banny@samuel.co.id	+6221 2854 8325

Equity Institutional Team			
Widya Meidrianto	Head of Institutional Equity Sales	widya.meidrianto@samuel.co.id	+6221 2854 8317
Muhamad Alfatih, CSA, CTA, CFTe	Institutional Equity Chartist	m.alfatih@samuel.co.id	+6221 2854 8129
Ronny Ardianto	Institutional Equity Sales	ronny.ardianto@samuel.co.id	+6221 2854 8399
Fachruly Fiater	Institutional Sales Trader	fachruly.fiater@samuel.co.id	+6221 2854 8325
Lucia Irawati	Institutional Sales Trader	lucia.irawati@samuel.co.id	+6221 2854 8173
Alexander Tayus	Institutional Equity Dealer	alexander.tayus@samuel.co.id	+6221 2854 8319
Leonardo Christian	Institutional Equity Dealer	leonardo.christian@samuel.co.id	+6221 2854 8147

Equity Retail Team			
Joseph Soegandhi	Director of Equity	joseph.soegandhi@samuel.co.id	+6221 2854 8872
Damargumilang	Head of Equity Retail	damargumilang@samuel.co.id	+6221 2854 8309
Anthony Yunus	Head of Equity Sales	anthony.yunus@samuel.co.id	+6221 2854 8314
Clarice Wijana	Head of Equity Sales Support	clarice.wijana@samuel.co.id	+6221 2854 8395
Denzel Obaja	Equity Retail Chartist	denzel.obaja@samuel.co.id	+6221 2854 8342
Gitta Wahyu Retnani	Equity Sales & Trainer	gitta.wahyu@samuel.co.id	+6221 2854 8365
Vincentius Darren	Equity Sales	darren@samuel.co.id	+6221 2854 8348
Sylviawati	Equity Sales Support	sylviawati@samuel.co.id	+6221 2854 8112
Handa Sandiawan	Equity Sales Support	handa.sandiawan@samuel.co.id	+6221 2854 8302
Michael Alexander	Equity Dealer	michael.alexander@samuel.co.id	+6221 2854 8369
Yonathan	Equity Dealer	yonathan@samuel.co.id	+6221 2854 8347
Reza Fahlevi	Equity Dealer	reza.fahlevi@samuel.co.id	+6221 2854 8359

Fixed Income Sales Team			
R. Virine Tresna Sundari	Head of Fixed Income	virine.sundari@samuel.co.id	+6221 2854 8170
Sany Rizal Keliobas	Fixed Income Sales	sany.rizal@samuel.co.id	+6221 2854 8337
Khairanni	Fixed Income Sales	khairanni@samuel.co.id	+6221 2854 8104
Muhammad Alfizar	Fixed Income Sales	Muhammad.alfizar@samuel.co.id	+6221 2854 8305
Matthew Kenji	Fixed Income Sales	Matthew.kenji@samuel.co.id	+6221 2854 8100

**DISCLAIMERS:** The views expressed in this research accurately reflect the personal views of the analyst(s) about the subject securities or issuers and no part of the compensation of the analyst(s) was, is, or will be directly or indirectly related to the inclusion of specific recommendations or views in this research. The analyst(s) principally responsible for the preparation of this research has taken reasonable care to achieve and maintain independence and objectivity in making any recommendations. This document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Any recommendation contained in this report may not be suitable for all investors. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. All rights reserved by PT Samuel Sekuritas Indonesia.